

BAB V

PEMBAHASAN

A. Pembelajaran PAI di SMP Negeri 2 Srengat Blitar

Proses pembelajaran merupakan interaksi yang dilakukan oleh guru dan peserta didik dalam upaya membimbing peserta didik untuk memperoleh pengetahuan, dari yang tidak tahu menjadi tahu dan dari yang tidak mengerti menjadi mengerti. Pendidikan Agama Islam ialah pendidikan dengan melalui ajaran-ajaran agama Islam, yaitu berupa bimbingan dan asuhan terhadap peserta didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikan ia dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam yang telah diyakininya secara menyeluruh, serta menjadikan agama Islam itu sebagai suatu pandangan hidupnya demi keselamatan dan kesejahteraan hidup di dunia maupun di akhirat.¹

SMP Negeri 2 Srengat Blitar merupakan sekolah yang bernetabene sekolah umum. Pembelajaran PAI di SMP Negeri 2 Srengat Blitar cukup memenuhi standar dengan KKM yang telah ditetapkan yaitu 80. Kepala SMP Negeri 2 Srengat Blitar mengungkapkan, bahwa pendidikan agama bukan hanya sebatas pengetahuan saja, tapi lebih tepatnya untuk kita realisasikan dan kita aktualkan dalam kegiatan bermasyarakat. Begitu pula dengan salah seorang peserta didik yang kini duduk di bangku kelas VIII mengatakan pentingnya pelajaran agama

¹Zakiah Daradjat, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2011), hal. 86.

bukan hanya sebagai ilmu untuk dipelajari dan diketahui saja. Namun untuk diamalkan juga. Karena agama juga sebagai pedoman dalam kehidupan.

Pemahaman ini sejalan dengan konsep yang disampaikan Abdul Majid, bahwa pendidikan agama islam merupakan usaha sadar yang dilakukan pendidik dalam rangka mempersiapkan peserta didik untuk meyakini, memahami dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau pelatihan yang telah ditentukan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.² Hal ini berarti anak tersebut memiliki keyakinan terhadap pelajaran agama yang selama ini ia pelajari. Bukan hanya sekedar keinginan belajar saja namun juga kebutuhan akan pelajaran tersebut.

Selain itu menurut peserta didik kelas IX yang telah belajar di sekolah tersebut hampir genap 3 tahun juga mengungkapkan bahwa pelajaran agama merupakan pelajaran yang sangat menyenangkan dan menarik. Karena guru yang mengajar mereka banyak memakai metode pembelajaran yang bervariasi. Hal ini juga seperti konsep dari Syaiful Bahri Djamarah, bahwa metode adalah suatu cara yang dipergunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dalam kegiatan belajar mengajar, metode diperlukan oleh guru dan penggunaannya bervariasi sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai setelah pengajaran berakhir.³

² Abdul Majid, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya Offset, 2005), hal. 132.

³ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar* edisi revisi, (Jakarta : Rineka Cipta, 2010), hal. 46.

Dengan variasi dalam penggunaan metode membuat peserta didik lebih tertarik untuk mengikuti pelajaran agama tersebut. Namun tentunya dalam penggunaan variasi metode tersebut banyak hal yang perlu dijadikan pertimbangan sebelumnya.

B. Metode Pembelajaran Guru Pendidikan Agama Islam

Metode pembelajaran merupakan cara yang digunakan seorang Guru dalam menyampaikan materi. Metode memiliki andil yang cukup besar dalam proses pembelajaran dan juga memiliki pengaruh yang besar untuk tercapainya tujuan pembelajaran yang dirumuskan. Dalam dunia pendidikan terdapat berbagai macam metode pembelajaran yang bisa digunakan, namun setiap metode memiliki karakteristik dan prasyarat yang berbeda-beda dalam penerapannya.

Seperti pemahaman yang disampaikan Pak Mashuri, bahwa metode adalah cara untuk menyampaikan kepada peserta didik, peserta didik itu yang paling banyak mampu dalam menyerap pelajaran agama islam itu sendiri dengan cara bagaimana, itulah metode. Pendapat tersebut sejalan dengan konsep yang disampaikan Janawi, bahwa metode adalah seperangkat cara, jalan, dan teknik yang digunakan oleh pendidik dalam proses pembelajaran. Penggunaan metode dalam proses pembelajaran adalah untuk mengoptimisasi daya serap peserta didik dapat memahami materi yang diberikan dan untuk mencapai tujuan pembelajaran atau

kompetensi tertentu.⁴ Maka dalam proses pembelajaran metode sangat besar pengaruhnya untuk keberhasilan pembelajaran. Bagaimana tersampainya materi kepada peserta didik melalui metode mengajar yang digunakan oleh guru.

Untuk menerapkan suatu metode tentunya perlu mengetahui terlebih dahulu tentang metode tersebut, baik dari persiapan yang diperlukan, peralatan yang harus ada, kondisi yang sesuai, dan sebagainya. Metode merupakan cara yang dipakai seorang guru untuk menyampaikan materi pelajaran kepada peserta didik dalam proses pembelajaran. Metode yang digunakan guru bermacam-macam sesuai dengan materi apa yang ingin disampaikan dan kebutuhan waktu itu.

Upaya guru untuk memilih metode yang tepat dalam mendidik peserta didiknya harus pula disesuaikan dengan tuntutan dan karakteristik peserta didiknya. Seorang guru harus berusaha agar pelajaran yang diberikan kepada peserta didiknya mudah diterima, tidak cukup hanya dengan bersikap lembut saja. Seseorang harus memikirkan metode-metode yang akan digunakan, seperti memilih waktu yang tepat, materi yang cocok, pendekatan yang baik, efektivitas penggunaan metode, dan sebagainya.⁵

Dari data yang diperoleh memang materi menjadi kriteria pertama yang bapak dan ibu guru jadikan pertimbangan, akan tetapi kriteria yang selanjutnya pun tidak mereka lupakan. Sehingga dapat menentukan

⁴ Janawi, *Metodologi dan Pendekatan Pembelajaran*, (Yogyakarta : Penerbit Ombak, 2013), hal. 70.

⁵ *Ibid.*, hal. 77

metode pembelajaran yang paling efektif nantinya. Seperti yang diungkapkan Janawi, bahwa ada beberapa faktor yang harus dijadikan dasar pertimbangan pemilihan metode mengajar. Dasar pertimbangan itu bertolak dari faktor-faktor sebagai berikut:⁶

1. Berpedoman pada tujuan
2. Perbedaan individual peserta didik
3. Kemampuan guru
4. Sifat bahan pelajaran
5. Situasi kelas
6. Kelengkapan fasilitas
7. Kelebihan dan kelemahan metode.

Berdasarkan data yang dipaparkan pada BAB IV bapak dan ibu guru dari SMP Negeri 2 Srengat Blitar memiliki kriteria-kriteria tertentu yang digunakan untuk menentukan metode pembelajaran yang akan digunakan. Diantaranya yaitu:

1. Materi yang akan disampaikan. Sebelum memilih metode untuk mengajar, seorang guru harus menganalisa terlebih dahulu materi ajar seperti apa yang nantinya akan disampaikan kepada peserta didik. Apakah materi tersebut mengarah pada pengetahuan, ketrampilan, sikap, maupun nilai, atau bahkan perpaduan di antara hal tersebut. Tidak mungkin materi tentang keimanan kemudian disampaikan dengan metode demonstrasi atau praktik. Tentunya materi keimanan

⁶ *Ibid.*, hal. 127-130.

bisa disampaikan dengan metode ceramah, kemudian bisa dipadukan dengan media LCD misalkan. Jadi, jenis materi ajar yang akan disampaikan perlu dianalisa supaya memperoleh metode pembelajaran yang tepat.

2. Waktu. Banyak sekali metode pembelajaran yang menarik dan menyenangkan untuk diterapkan. Namun biasanya manajemen waktu yang sulit untuk bisa memaksimalkan metode tersebut. misalkan seperti metode *role playing* atau bermain peran. Tentu sangat menarik bagi peserta didik. Namun waktu yang dibutuhkan cukup panjang, belum lagi persiapan segala keperluan sebelum memulai metode tersebut. Waktu mengajar yang sudah dijadwalkan harus dimanfaatkan dengan maksimal. Untuk itulah memilih metode yang tepat harus menyesuaikan dengan waktu yang disediakan pihak sekolah.
3. Kelengkapan / kesediaan dari sarana dan prasarana yang mendukung. Fasilitas yang mendukung proses pembelajaran memiliki peran yang cukup penting. Terkadang pada materi-materi tertentu membutuhkan perlengkapan untuk membantu pemahaman peserta didik. Biasanya pada materi yang menekankan praktik. Seperti materi haji, wudhu, dan sebagainya. Tentu dengan praktik langsung akan menambah kuat ingatan peserta didik. Pemilihan metode pembelajaran perlu melihat fasilitas yang di butuhkan oleh metode pembelajaran tersebut. Agar metode yang diterapkan dapat berhasil.

4. Karakter mayoritas peserta didik. Pembelajaran merupakan interaksi antara guru dan peserta didik. Maka agar bisa membentuk hubungan interaksi dengan peserta didik, seorang guru harus memilih metode yang bisa diterima oleh peserta didik. Tidak mungkin mengajar peserta didik yang mayoritas karakteristik di kelas tersebut aktif / agresif dengan menggunakan metode ceramah saja. Tentu mereka akan bosan dan tidak memperhatikan. Mereka sudah dibekali dengan kelebihan aktif dan agresif. Maka pilih metode yang bisa memanfaatkan karakter tersebut, seperti diskusi, *problem solving*, dan sebagainya. Sehingga akan sesuai dengan karakter mereka.
5. Kemampuan guru untuk menggunakan metode pembelajaran. Selain melihat karakteristik mayoritas peserta didik, kemampuan guru dalam penggunaan metode pembelajaran sangat menentukan keberhasilannya. Tidak mungkin seorang guru menerapkan metode pembelajaran yang tidak mereka kuasai. Jika hal itu terjadi maka proses pembelajaran akan kacau. Supaya bisa memperoleh hasil pembelajaran yang maksimal hendaknya seorang guru menguasai berbagai metode pembelajaran yang menarik. Sehingga apabila suatu saat mengajar dan metode pembelajaran yang diterapkan tidak bisa diterima oleh peserta didik, maka bisa langsung beralih dengan metode pembelajaran yang lain.

Semua metode pembelajaran itu baik apabila dalam penggunaannya tepat. Banyak metode yang bisa dipilih oleh seorang guru

dalam kegiatan belajar mengajar. Oleh karena itu setiap guru yang akan mengajar diharapkan untuk memilih metode yang baik. Karena Baik dan tidaknya suatu metode yang akan digunakan dalam proses belajar mengajar terletak pada ketepatan memilih suatu metode sesuai dengan tuntutan proses belajar mengajar. Metode pembelajaran dikatakan baik, jika memenuhi ciri-ciri dibawah ini: ⁷

1. Kesesuaian dengan tujuan, karakteristik materi, dan karakteristik peserta didik.
2. Bersifat luwes, fleksibel, artinya dapat dipadupadankan dengan metode-metode lain untuk mewujudkan tujuan pembelajaran.
3. Memiliki fungsi untuk menyatukan teori dengan praktek sehingga mampu mengantarkan peserta didik pada pemahaman materi dan kemampuan praktis.
4. Penggunaanya dapat mengembangkan materi
5. Memberikan kesempatan pada peserta didik untuk aktif dalam kelas.

Pak Kholis mengungkapkan bahwasannya:

“Pemilihan metode sendiri itu sebagai kreativitas bagi seorang guru. Kalau guru tidak memiliki kreativitas mungkin hanya akan monoton ceramah tanpa apa-apa. Kalau saya kemarin kan memang ceramah namun saya menyiapkan power point untuk mendukung ceramah tersebut. seperti yang saya bilang, suatu saat metode itu bisa cocok di kelas itu, kalau tidak cocok seorang guru harus pandai-pandai mensiasati metode apa yang harus saya gunakan saat itu juga. Otomatis seorang guru harus kreatif dalam menggunakan metode yang lain. Maka guru harus menguasai berbagai metode pembelajaran.”

⁷ Jamil Suprihatiningrum, *Strategi Pembelajaran Teori dan Aplikasi*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hal. 282-283.

Pernyataan dari Pak Kholis tersebut sesuai dengan komponen-komponen yang berkaitan dengan kreativitas seorang guru menurut Novan dan Barnawi dalam bukunya yang berjudul *Ilmu Pendidikan Islam* Ilmu Pendidikan Islam, komponen-komponen tersebut diantaranya: penguasaan materi, pengelolaan program belajar-mengajar yang meliputi (a) merumuskan tujuan instruksional, (b) mengenal dan memilih metode pembelajaran, serta (c) mengenal dan memahami karakter dan potensi peserta didik. Kemudian komponen yang terakhir yaitu pengelolaan kelas.⁸ Seorang guru harus menguasai materi yang akan disampaikan, bagaimana seorang guru bisa memahami peserta didik apabila guru itu sendiri tidak menguasai materi tersebut. Jika guru sudah menguasai materi maka akan memiliki gambaran bagaimana pembelajaran yang sekiranya cocok untuk diaplikasikan.

Selanjutnya guru bisa mengetahui tujuan dari pembelajaran yang akan dilaksanakan itu setelah melihat bagaimana jenis materi yang akan disampaikan. Untuk menyampaikan materi tersebut, mengenal dan memilih metode yang tepat sangat berpengaruh. Bagaimana keberhasilan metode pembelajaran tersebut tergantung dari pemilihannya yang tepat.

Pernyataan yang tidak jauh berbeda juga diungkapkan oleh Syaiful Bahri Djamarah, bahwa metode mempunyai andil yang besar dalam kegiatan belajar mengajar. Penggunaan metode akan menghasilkan kemampuan yang sesuai dengan karakteristik metode tersebut.

⁸ Novan Ardi Wiyani dan Barnawi, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hal. 201

kemampuan yang dihasilkan oleh metode ceramah akan berbeda dengan kemampuan yang dihasilkan oleh metode diskusi.

Penggunaan metode mengajar yang bervariasi dapat menggairahkan belajar peserta didik. Pada suatu kondisi tertentu peserta didik merasa bosan dengan metode ceramah, disebabkan mereka harus dengan setia dan tenang mendengarkan penjelasan guru tentang suatu masalah. Kegiatan pengajaran seperti itu perlu guru alih dengan suasana yang lain, yaitu barangkali menggunakan metode tanya jawab, diskusi atau metode penugasan, baik kelompok atau individu, sehingga kebosanan itu dapat terobati dan berubah menjadi suasana kegiatan pengajaran yang jauh dari kelesuan.⁹

Pembelajaran dapat diterima oleh peserta didik apabila dari peserta didik memiliki gairah untuk mempelajarinya. Kerelevansian metode mengajar dengan prinsip-prinsip belajar dapat membangkitkan gairah belajar tersebut. Seperti rumusan yang terdapat dalam bukunya Syaiful Bahri yang berjudul *Guru dan Peserta didik dalam Interaksi Edukatif*, salah satu rumusannya tentang metode mengajar dan motivasi. Jika bahan pelajaran yang disajikan secara menarik besar kemungkinan motivasi peserta didik akan semakin meningkat.¹⁰ Bagaimana menyajikan bahan ajar supaya lebih menarik? Ini bisa dilakukan dengan menggunakan metode tertentu yang menarik. Seperti halnya metode *make and match* yang diterapkan oleh Bu Irma. Beliau membagi peserta didik dalam

⁹ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar...*, hal. 158.

¹⁰ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: PT RINEKA CIPTA, 2000), hal. 188.

kelompok kemudian memberikan pada tiap kelompok gulungan kertas yang berisi bagian dari pohon konsep yang digambar oleh Bu Irma di depan kelas.

Kemudian peserta didik diminta untuk mendiskusikan bagian yang telah mereka terima dengan teman kelompok mereka. Bagian tersebut kira-kira cocok untuk dipasangkan dimana dan mencari alasannya. Setelah setiap kelompok memasang bagian yang telah diterima di papan tulis, maka selanjutnya mereka membahas bersama. Dengan metode memasang tersebut dapat menarik perhatian peserta didik, karena Bu Irma memakai spidol warna untuk menggambar di papan tulis, kemudian para peserta didik menjadi terlibat aktif dalam proses belajar tersebut.

Selain metode mengajar dan motivasi, metode mengajar dan perbedaan individual juga merupakan rumusan yang bisa membangkitkan gairah belajar peserta didik. Tidak tepat apabila guru menyamakan semua peserta didik. Guru harus ingat, bahwa setiap peserta didik mempunyai bakat yang berlainan dan mempunyai kecepatan belajar yang bervariasi. Secara garis besar setiap peserta didik mempunyai tipe tanggapan berbeda seperti tipe penglihatan (visual), tipe pendengaran (auditif), tipe perabaan (taktil), tipe gerakan (motorik), dan tipe campuran.¹¹ Seperti yang diterapkan Pak Kholis beliau menggunakan metode ceramah. Namun untuk mendukung ceramah tersebut beliau memanfaatkan media LCD

¹¹ *Ibid.*,

Proyektor dengan PPT. Dengan begitu peserta didik tidak hanya mendengarkan ceramah saja, namun juga melihat PPT yang ditampilkan di depan kelas dengan LCD.

Menurut Pak Kholis dengan adanya bantuan media LCD peserta didik akan lebih mudah paham, karena mereka bisa membangun imajinasi lebih dengan melihat gambar atau video. Begitu pula dari peserta didik, menurut mereka lebih suka dan lebih mudah belajar saat menggunakan media seperti LCD Proyektor. Selain PPT Pak Kholis juga pernah meutarkan video tentang cara menyembelih hewan qurban. Hal ini sangat membantu peserta didik tentunya dalam berimajinasi bagaimana cara yang benar dalam menyembelih hewan.

Setiap guru memiliki kreativitas sendiri-sendiri dalam mengajar. Menurut Hamzah B. Uno dan Nurdin Mohamad proses kreativitas itu ada 4 tahap: (1) Tahap pengenalan, yaitu merasakan ada masalah dalam kegiatan yang dilakukan. (2) Tahap persiapan, yaitu mengumpulkan informasi penyebab masalah, (3) Tahap iluminasi, yaitu munculnya gagasan pemecahan masalah, (4) Tahap verifikasi, yaitu pengujian berdasarkan realita.¹² Berawal dari permasalahan yang muncul dalam pembelajaran merupakan tahap pengenalan yang dialami oleh guru dalam proses kreativitas. Misalkan peserta didik mulai tidak kondusif dalam pembelajaran di kelas. Hal ini merupakan masalah dalam proses belajar mengajar.

¹² Hamzah B. Uno dan Nurdin Mohamad, *BELAJAR DENGAN PENDEKATAN PAILKEM: Pembelajaran Aktif, Inovatif, Lingkungan, Kreatif, Efektif, Menarik*, (Jakarta : PT Bumi Aksara, 2013), hal. 154-155.

Tahap selanjutnya yaitu tahap persiapan. Guru mulai mencari informasi mengapa permasalahan itu muncul di kelas, apakah yang menjadi penyebabnya. Mungkin saja peserta didik kurang enak badan, atau tidak cocok dan bosan dengan metode mengajar yang diterapkan. Maka tahap berikutnya iluminasi, yakni memunculkan gagasan sebagai pemecahan masalah tersebut. Jika metode pembelajaran yang menyebabkan mereka bosan seperti hanya mendengar ceramah saja yang menimbulkan mereka mengantuk, maka guru tentu akan memikirkan gagasan untuk mengalihkan pada metode lain yang bisa melibatkan peserta didik secara aktif dalam pembelajaran.

Setelah memiliki gagasan kemudian guru menginjak pada tahap terakhir yakni tahap verifikasi. Guru menguji gagasan yang ia temukan dengan mengaplikasikannya dalam kejadian nyata itu. Misalkan tadi guru memiliki gagasan untuk menggunakan metode pembelajaran yang melibatkan peserta didik secara aktif seperti menggunakan metode *market place*, *problem solving*, atau metode yang lainnya. Dengan begitu guru akan tahu apakah gagasan yang ia munculkan berhasil.

Metode pembelajaran dapat menciptakan interaksi antara guru dengan peserta didik. Pentingnya metode dalam proses pembelajaran telah diungkapkan oleh Novan Andi W. dan Barnawi dalam bukunya yang berjudul Ilmu Pendidikan Islam, yaitu metode sebagai alat motivasi, metode sebagai strategi pembelajaran, dan metode sebagai alat mencapai

tujuan.¹³ Berdasarkan temuan penelitian kreativitas guru dalam menggunakan metode diantaranya:

- (1) Menggunakan spidol warna untuk menarik perhatian. Dengan spidol warna tersebut guru memiliki tujuan dalam penggunaannya. Yaitu seorang anak akan lebih mudah mengingat dengan warna yang menjadi ciri khas. Untuk itu dalam menerapkan metode *make and match* guru menggunakan spidol warna sebagai strategi untuk memperkuat daya ingat peserta didik.
- (2) Memanfaatkan media LCD Proyektor. Media akan membantu guru dalam menyampaikan materi. Selain itu pemanfaatan media dengan tepat akan membantu peserta didik juga dalam belajar. Dengan begitu tujuan pembelajaran akan bisa tercapai. Guru mungkin hanya menggunakan metode ceramah, akan tetapi dengan didukung media berupa LCD ini mempermudah peserta didik dalam berimajinasi. Karena mereka dapat melihat berbagai tampilan di layar proyektor yang mengarah pada materi saat itu.
- (3) Mengaitkan materi ajar dengan kehidupan peserta didik. Selain dengan menggunakan LCD, guru juga bisa membantu imajinasi peserta didik dengan mengaitkan materi ajar dengan kejadian yang sedang *ngetren* misalkan. Seperti saat menerangkan materi zakat kemudian menceritakan tentang peternakan terbesar yang ada di Indonesia. Hal ini bahkan menambah wawasan peserta didik, selain

¹³ Novan Andy Wiyani dan Barnawi, *Ilmu pendidikan Islam*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hal. 188-190.

itu ketika dikaitkan dengan materi ajar seperti kapan harus berzakat, berapa besar zakat yang perlu dikeluarkan dan sebagainya, tentu peserta didik akan berfikir lebih luas lagi. Dengan begitu mereka akan lebih termotivasi dalam mempelajarinya.

- (4) Menggunakan tanya jawab untuk mengkondusifkan kelas. Kelas yang tidak kondusif tentu tidak akan bisa menerima pelajaran dengan baik. Menggunakan tanya jawab sangat efektif untuk hal itu. Jika ada peserta didik yang kurang memperhatikan, beri saja pertanyaan. Dengan begitu ia akan kembali memperhatikan. Hal ini bisa dijadikan strategi untuk mengkondisikan kelas dan bisa juga untuk menilai dan mengetahui sejauh mana pemahaman peserta didik.
- (5) Menggunakan lelucon untuk menghilangkan ketegangan suasana belajar. Kelas yang terlalu serius juga tidak baik dalam pembelajaran. Mengapa begitu, karena suasana tegang tidak akan bisa membuat peserta didik nyaman. Jika peserta didik tidak bisa nyaman, apa mungkin mereka bisa menerima materi ajar yang disampaikan. Tentu akan sangat sulit. Untuk itu perlu *diselingi* hal-hal yang lucu agar bisa mencairkan suasana kelas yang tegang itu. Dengan ada kelucuan itu akan kembali membangkitkan motivasi anak dalam belajar. Lebih baik lagi jika candaan yang diberikan itu masih berkaitan dengan materi ajar yang sedang dibahas. Itu akan sangat membekas pada diri peserta didik nantinya.

Jika ada peserta didik yang mengalami masalah dalam motivasi, maka seorang guru haruslah menciptakan pembelajaran yang bisa memotivasi peserta didik. Hal ini juga merupakan poin penting dalam kreativitas guru, yaitu kepekaan dengan permasalahan yang dihadapi peserta didik. Ciri-ciri guru kreatif menurut Andi Yudha dalam Sri Narwanti disingkat *For Children*. FOR CHILDREN ini kependekan dari fleksibel, optimis, respek, cekatan, humoris, inspiratif, lembut, disiplin, responsif, *ngefriend*. Selain ciri di atas sesungguhnya guru kreatif haruslah penuh semangat, komunikatif, pemaaf, dan sanggup menjadi teladan.¹⁴

Setiap guru tentu berusaha untuk se kreatif mungkin dalam mengajar. Hal ini juga sebagai sarana untuk membangun minat atau gairah peserta didik pada pembelajaran dan meminimalisir kebosanan yang mungkin muncul. Seperti data yang dipaparkan pada BAB IV bahwasannya kreativitas yang dilakukan dalam mengajar yaitu:

1. Pak Mashuri dalam mengajar di kelas VII-F menggunakan metode pembelajaran ceramah. Kemudian untuk membuat peserta didik tetap berkonsentrasi beliau menggunakan tanya jawab. Agar peserta didik tetap memperhatikan. Dan sesekali beliau menambahkan hal-hal yang lucu untuk menghilangkan kebosanan dan ketegangan dalam pembelajaran. Karena jika hanya ceramah saja tentunya peserta didik akan bosan dan tidak memperhatikan. Selain itu beliau juga pernah

¹⁴ Sri Narwanti, *CREATIVE LEARNING Kiat Menjadi Guru Kreatif dan Favorit*, cetakan pertama, (Yogyakarta: Familia, 2011), hal. 11.

menggunakan metode pembelajaran demonstrasi (praktik) dalam materi thaharah.

2. Bu Irma di kelas VIII-C, beliau menggunakan metode pembelajaran *make and match* (memasangkan). Peserta didik terlihat antusias dan aktif dalam proses belajar mengajar tersebut. Karena dalam pembelajaran tersebut ada kegiatan diskusi kemudian juga kegiatan memasangkan atau mencocokkan. Peserta didik terlihat dan menikmati dalam pembelajaran tersebut. Sehingga semua terlibat aktif berpikir dan belajar.
3. Pak Kholis di kelas IX-D, beliau menggunakan metode ceramah dan menggunakan media berupa LCD proyektor. Beliau juga menggunakan tanya jawab untuk menilai apakah peserta didik sudah bisa menangkap materi yang disampaikan atau belum. Dengan media LCD proyektor kemudian menampilkan power point di depan kelas menurut Pak Kholis sangat membantu baik bagi guru dalam menerangkan, maupun bagi peserta didik dalam menerima materi. Dengan adanya power point yang ditampilkan sedemikian rupa di depan kelas, tentunya akan membangun imajinasi anak terkait materi yang sedang dibahas saat itu. Selain itu untuk membangun imajinasi peserta didik juga beliau terkadang mengaitkan materi yang dibahas dengan kondisi nyata yang saat itu terjadi. Supaya peserta didik juga memiliki gambaran lebih kuat terhadap materi. Dari informasi yang diperoleh peneliti sebenarnya Pak Kholis biasanya juga menggunakan

metode mengajar yang bermacam-macam. Hal ini diperkuat oleh pernyataan peserta didik yang pernah beliau ajar. Dalam pemilihan metode beliau menyesuaikan materi terlebih dahulu. Seperti halnya pernah menggunakan metode pembelajaran market place dalam materi penyebaran islam di nusantara, problem solving (pohon pemecahan masalah), demonstrasi dalam materi solat dan sujud tilawah, kemudian menonton video tentang tatacara menyembelih hewan qurban.

C. Implikasi dari Penggunaan Metode Pembelajaran

Setiap metode mengajar yang dipilih dan digunakan berpengaruh langsung maupun tidak langsung terhadap pencapaian hasil yang diharapkan. Implikasi merupakan efek atau bisa dikatakan pengaruh dari suatu hal terhadap hal lain. Dalam hal positif bisa juga dimaknai manfaat yang dihasilkan, ataupun akibat yang ditimbulkan. Metode mengajar yang digunakan guru hampir tidak ada yang sia-sia, karena metode tersebut mendatangkan hasil dalam waktu dekat dan dalam waktu yang relatif lama.¹⁵

Dari data yang telah dipaparkan sebelumnya dapat diketahui implikasi yang ditimbulkan dari kreativitas seorang guru dalam menggunakan metode pembelajaran pada saat mengajar memberikan peserta didik kemudahan dalam menangkap materi pelajaran. Berdasarkan nilai pengetahuan atau prestasi belajar yang diperoleh peserta didik juga telah mencapai KKM yang ada. Selain itu dengan metode pembelajaran

¹⁵ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam ...*, hal. 193-194.

yang sesuai disertai media yang tepat tentu akan memberi kemudahan pada seorang guru dalam penyampaian materi pada peserta didik.

Namun jika dalam pemilihan metode pembelajaran yang digunakan salah atau dalam arti tidak sesuai dengan kriteria, maka hasil yang diperoleh tidak akan bisa memenuhi tujuan dari pembelajaran yang telah disusun. Maka dalam memilih dan menggunakan metode pembelajaran pada proses belajar mengajar tentunya memerlukan berbagai pertimbangan yang matang agar dapat mencapai tujuan yang diinginkan.

Metode pembelajaran memiliki kelebihan dan kelemahan masing-masing, setiap metode memiliki karakteristik tersendiri baik dari pelaksanaan maupun dampak yang nantinya dihasilkan. Tidak ada metode pembelajaran yang sia-sia, hanya saja dampak yang diberikan dengan metode pembelajaran tersebut ada yang bisa dilihat secara langsung, dan ada pula yang tidak langsung. Dampak langsung ini biasanya berkenaan dengan pengetahuan dan ketrampilan. Seperti halnya pengetahuan dapat dinilai atau dilihat secara langsung setelah pembelajaran usai. Bisa dengan mengajukan pertanyaan lisan untuk mengetahui pengetahuan peserta didik tentang apa yang telah dibahas. Apakah pelajaran tersebut sudah bisa diterima atau belum oleh peserta didik.

Selain bisa untuk melihat sejauh mana pengetahuan peserta didik, metode tanya jawab ini juga bisa digunakan untuk mengkondisikan peserta didik yang ramai misalkan. Jika tidak mau memperhatikan, beri saja pertanyaan terkait materi yang sedang dibahas. Peserta didik akan

langsung perhatian dan bersiap-siap jikalau selanjutnya dia ditunjuk untuk menjawab pertanyaan.

Namun segi kurang baiknya dengan tanya jawab ini terkadang peserta didik menjadi takut bila tidak bisa menjawab, sehingga suasana belajar menjadi tegang. Strategi yang bisa digunakan untuk mengatasi hal itu dengan menghibur peserta didik. Misalnya dengan hal-hal yang lucu yang bisa ditangkap oleh peserta didik. Dengan begitu akan meminimalisir ketegangan suasana belajar yang muncul.

Selain dampak langsung ada juga dampak tidak langsung (dampak pengiring). Dampak tidak langsung ini memerlukan waktu dan tahapan-tahapan pertemuan peristiwa edukatif selanjutnya untuk bisa melihat pengaruh yang di hasilkan pada peserta didik. Dampak tidak langsung ini biasanya berkenaan dengan sikap dan nilai, atau merupakan hasil dari peserta didik meniru dan tertulari pengetahuan, ketrampilan, dan sikap kondisi belajar.

Dalam hubungan itulah, setiap metode mengajar yang dipilih dan digunakan berpengaruh langsung maupun tidak langsung terhadap pencapaian hasil yang diharapkan. Dengan demikian, untuk menentukan metode mengajar yang akan digunakan perlu dipertimbangkan kesesuaiannya dengan tujuan yang akan dicapai, baik dampak langsung maupun dampak tidak langsung (pengiring).¹⁶

¹⁶ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam ...*, hal. 193-194.